

Style

Journal of Fashion Design

Style: Journal of Fashion Design

Volume 2, No. 2, 2022 Hal. 1- E-ISSN : 2809-0888

Style adalah jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Jurnal ini berisikan tentang artikel hasil penelitian yang terkait dengan fesyen, resensi buku, gagasan konseptual (hasil pemikiran), dan penciptaan.

Penanggung Jawab

Yandri

Mitra Bestari

Novesar Jamarun
Tjok Istri Ratna CS
Lucky Wijayanti

Penyunting

Rosta Minawati
Dini Yanuarmi
Made Tiartini Mudarahayu

Redaktur

Nofi Rahmanita
Irja
Fadlul Rahman

Desain Grafis

Selfina Rahmi

Sekretariat

Desra Imelda
Suherni Hasan

Alamat Redaksi : Gedung Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia
Padangpanjang
Jalan Bahder Johan, Padangpanjang 27128, Sumatera Barat, Telp. (0752)-48546
Fax. (0752)-82803, email: desainmodeisipp@gmail.com

Style: Journal of Fashion Design

Volume 2, No. 2, 2022 Hal. 1- E-ISSN : 2809-0888

DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Fenti Vidia	Busana Tradisional Tari Rangguk Di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh	1 - 7
Mirda Aryadi, Irja	Stilisasi Motif Tumbuhan Pada Fashion Aksesoris Kalung Media Kuningan	8 - 13
Muna Lathifah, Thoyibah Kusumawati, Suryo Tri Widodo	Dawet Bayat Dan Pohon Aren Dalam Busana Vintage	14 - 25
Indah Erda Ningsih, Dini Yanuarmi, Rahmad Washinton, Mirda Aryadi, Fadri Rahmat	Motif Tanaman Kopi Pada Baju Taluak Balango	26 - 40
Anisa Giantari, Dini Yanuarmi, Taufik Akbar, Wirma Surya	Kreasi Burung Beo Nias Sebagai Motif Kemeja Batik	41 - 56
Tastail Amelia Dini Yanuarmi Taufik Akbar Mega Kencana	KREASI DAUN PISANG PADA BAJU KURUNG BASIBA	57 - 73

DAWET BAYAT DAN POHON AREN DALAM BUSANA VINTAGE

Muna Lathifah¹, Toyibah Kusumawati², Suryo Tri Widodo³

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

munalatifah1@gmail.com

toyibahkusumawati@yahoo.com

suryotw@gmail.com

ABSTRACT

The creation of this Final Project is titled "Dawet Bayat and Palm Trees in Vintage" is a form of ideas and appreciation developed by individuals with the aim of understanding the concept of making batik motifs by taking a dawet Bayat idea. The process and embodiment of batik works with dawet Bayat batik motif with remasol color substances, which are processed by individuals to create batik that has an aesthetic value and feelings from the author conveyed to the connoisseur of work, and as well as being the urge to keep the author. Dawet Bayat and palm trees are the art value in a work of batik motif can be channeled directly to the community, especially the people in the Bayat area. Everything is poured directly by the author into Batik art works and visual art to be a work that is acceptable to the public, and the creation of batik works that have difference from batik spread in Indonesia. The media used in fashion is the cotton cloth. This work realization process uses a method of creation that can help the process of work. Creation methods include data collection, data analysis, work designer, and labor embodiment. In the embodiment this final task, it makes 4 works, the entire collection of works is called "Dawet Wigunani" which is inspired by the Dawet Bayat and palm tree.

Keywords: *Dawet Bayat, Vintage, Remasol, Batik Wear*

PENDAHULUAN

Motif batik yang akan dirancang terinspirasi dari keunikan properti antara lain: *Salang* dawet dan *kedhuk* yang digunakan para penjual dawet. *Salang* dawet yang memiliki bentuk yang unik menjadikan sumber ide dalam pembuatan motif batik dan bisa digunakan sebagai motif batik untuk khas Bayat. Selain itu motif batik yang dirancang terinspirasi dari pohon aren yang memiliki banyak sekali manfaat bagi penjual dawet, dari cendol yang terbuat dari *pati onggok* atau *pati* yang terbuat

dari batang pohon aren, *juruh* atau gula jawa yang dicampur dengan air lalu dilelehkan juga berbahan dasar dari *legen* atau air nira yang diperoleh dari pohon enau atau pohon aren yang diolah menjadi gula merah.

Batik merupakan kain bergambar yang pembuatannya dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan *malam* (*wax*) pada kain. Pengolahannya diproses dengan menggunakan cara dan teknik

tertentu, sehingga kain yang diciptakan memiliki ke khasan tersendiri dan memiliki nilai seni yang cukup tinggi. Batik berasal dari bahasa Jawa yang terdiri daridua kata yaitu “*amba*” yang berarti menulis dan “*titik*” atau “*mbatik*” yang berarti “*mbabate teko sitik*”, artinya mengerjakan sedikit demi sedikit sehingga membatik membutuhkan kesabaran yang luar biasa (Lisbijanto,2010: 6-7). Batik merupakan warisan nenek moyang. Seni batik mempunyai nilai seni tinggi, hasil perpaduan seni dan teknologi. Batik menarik perhatian bukan semata-mata hasilnya, melainkan juga proses pembuatannya, inilah yang kemudian membuat batik diakui dunia (Tim Sanggar Batik Barcode, 2012: 3).

Busana merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia selain kebutuhan makanan dan tempat tinggal, hal ini dirasakan sejak zaman dulu dan berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan serta peradaban manusia. Dilihat sejarah perkembangan kebudayaan manusia, dapat kita pelajari hal-hal yang berhubungan dengan busana (Ernawati, 2008: 3).

Metode Penciptaan

Pada karya Tugas Akhir penciptaan yang berjudul “Dawet Bayat dan

Pohon Aren dalam Busana Vintage” ini menggunakan metode penciptaan dari S.P. Gustami. Teori penciptaan Gustami terdiri dari tiga tahapan enam langkah penciptaan seni kriya. Pertama tahap eksplorasi yang meliputi pengamatan dan pencarian sumber pustaka. Kedua, tahap perancangan yaitu membuat beberapa sketsa dan pembuatan gambar teknik.

Tahap ketiga, perwujudan yaitu proses pembentukan, dan dilanjutkan penilaian dan evaluasi karya yang telah jadi (Gustami, 2004: 29-32). Metode yang digunakan dalam pembuatan tugas akhir ini mengacu pada teori penciptaan seni kriya menurut SP. Gustami, yaitu “tiga tahap enam langkah menciptakan karya seni”. Tahap utama yang dilakukan yaitu proses eksplorasi, perancangan dan perwujudan, pada proses eksplorasi yang dilakukan antara lain adalah pencarian tema penciptaan, dengan meliputi berbagai macam kegiatan pengamatan yang dilalui melalui internet, buku, dan jurnal. Pada proses ini dilanjutkan pengenalan serta pemahaman lebih dalam tentang dawet dan pohon aren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dawet Bayat

Dawet Bayat memiliki perbedaan bahan dasar dari dawet yang lainnya, seperti Banjarnegara para penjualnya menggunakan bahan dasar cendol menggunakan tepung sagu dicampur dengan tepung beras. Dawet Purworejo dawetnya berwarna hitam yang dihasilkan dari bakaran jerami sering disebut dengan *merang* yang dicampur dengan air kemudian digunakan untuk membuat cendol, cendol dawet Purworejo berbahan dasar dari tepung beras. Dawet Jepara bahan dasar cendol menggunakan tepung sagu dan tepung beras. Sajinem, penjual dawet, Bogem, Bayat, Klaten mengatakan bahwa dawet Bayat menggunakan bahan baku yang digunakan untuk pembuatan cendol menggunakan *pati ganyong* atau *pati lembong*. *Ganyong* merupakan salah satu ubi-ubian lokal yang dapat diolah sebagai sumber karbohidrat dalam bentuk tepung atau *pati*. *Pati ganyong* yang dulunya menjadi bahan

dasar pembuatan cendol sekarang sudah beralih ke tepung sagu atau *pati onggok* karena *pati ganyong* susah ditemukan karena langkahnya budidaya *ganyong*. Tepung sagu terbuat dari batang pohon aren (Wawancara Pribadi, Sajinem, 18 Oktober 2022).

b. *Salang* atau pikulan

Pedagang dawet Bayat biasanya menggunakan sepasang pikulan atau sering juga disebut dengan *salang* yang terbuat dari rotan. *Salang* yang digunakan memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan para pedagang dawet yang lain, misalnya dawet Banjarnegara yang juga menggunakan pikulan yang sering disebut dengan angkringan dawet ayu atau angdayu. Ragangan atau gerobak biasanya terbuat dari dua keranjang dawet yang dipikul. Pikulan angkringan dawet ayu atau angdayu berhias figur Semar dan Gareng ditenggerkan di atas pikulan.

Sedangkan pikulan dawet bayat terbuat dari rotan yang bagian kiri dan kanan terdapat keranjang digunakan untuk tempat *kedhuk* selain itu juga terdapat pikulan yang digunakan untuk memikul.

c. *Kedhuk* atau gentong

Kedhuk yang digunakan penjual dawet menggunakan 2 ukuran yang pertama menggunakan *kedhuk* berdiameter 20 cm sebanyak 2 buah yang digunakan untuk tempat menyampur cendol dan santan, sedangkan *kedhuk* yang kedua berdiameter 10 cm digunakan untuk tempat *juruh* atau gula jawa yang dilelehkan. *Kedhuk* atau gentong terbuat dari tanah liat yang diproduksi di Desa Pagerjurang.

d. Pohon aren

Pohon aren merupakan komponen terpenting dalam pembuatan dawet. Bahan utama pembuatan dawet berasal dari pohon aren, tepung yang digunakan untuk membuat cendol dan dalam pembuatannya terbuat dari batang pohon aren dan gula merah juga terbuat dari aren lebih tepatnya pada air

legen atau air nira yang diolah sehingga menjadi gula aren. Gula aren menjadi komponen penting yang menjadikan baik tidaknya dawet tersebut. Pohon aren menjadi landasan sangat penting mengapa diangkat sebagai motif batik karena menjadi bahan pokok pembuatan.

e. Motif kawung ndil

Motif kawung merupakan motif batik yang bentuknya berupa bulatan mirip buah kawung sejenis kelapa atau kadang juga dianggap sebagai aren atau kolang-kalingyang ditata rapi secara geometris.

f. Busana *vintage*

Istilah *vintage* berasal dari Bahasa Latin "*vinum*" yang artinya "*wine*" atau minuman fermentasi buah anggur. Para petani anggur kerap menggunakan kata ini, terutama ketika akan memanen anggur di kebun. Disebut mode atau *style vintage* jika busana tersebut dikenakan pada

era 20-an sampai 60-an. Pada tahun sekarang ini mencontoh kembali gaya berbusana pada tahun sebelumnya atau disebut gaya *vintage* tersebut, sehingga kembali menjadi tren (Cole & Diehl, 2015: 193-203). Busana *vintage* memiliki banyak jenis, salah satunya busana *vintage cottagecore* yang terinspirasi dari kehidupan romantik di pedesaan menyerupai elemen abad ke-18, Victoria, dan awal abad ke-20. *Fashion cottagecore* cenderung lebih feminin, namun tetap ada nuansa modern, serta mengutamakan kepraktisan dan kenyamanan. Busana *cottagecore* merupakan estetika *fashion* yang dipopulerkan oleh remaja dan dewasa muda. Busana ini memiliki ciri khas menggunakan lengan balon, menggunakan rok bagi perempuan, dan desain yang feminin. Motif yang digunakan adalah bunga, garis, kotak dan *paisley*. Warna-warna yang digunakan adalah warna-warna netral seperti warna putih, coklat, dan hijau.

Perancangan Karya

a. Sketsa alternatif



Gambar 1. Sketsa Alternatif

b. Desain terpilih



Teknik Pengerjaan

- a. Teknik pola, menggunakan teknik pola sistem praktis.
- b. Teknik menggambar, menggambar motif batik, sketsa, dan pola busana secara manual di kertas untuk meminimalisir kesalahan dalam membuat bentuk gambar.
- c. Teknik batik tulis, teknik membatik ini menggunakan canting tulis untuk merintang motif batik.
- d. Teknik pewarnaan batik dengan teknik tutup colet, pada teknik ini dilakukan dengan cara dicolet dan ditembok sehingga menciptakan warna yang berbeda.
- e. Teknik menjahit, teknik menjahit ini dilakukan dengan menggunakan mesin dan tangan.
- f. Teknik *finishing*, digunakan untuk merapikan busana dan memasang kancing atau memberi mata ayam.

Tahap Pengerjaan

- a. Membuat pola busana
Pola dibuat diatas kertas menggunakan ukuran 1:1.
- b. Membuat motif batik skala 1:1

Membuat desain motif batik dengan ukuran sebenarnya 1:1 sesuai sketsa.

- c. Mencuci kain
Kain yang akan digunakan untuk membuat busana dicelupkan ke dalam air lalu diperas dan dijemur.
- d. Menjiplak pola dan motif batik
Tahap selanjutnya adalah menjiplak pola busana yang telah dibuat lalu menjiplak motif batik. Proses menjiplak terdiri dari 2 tahap, tahap pertama menjiplak keseluruhan motif. Tahapan kedua adalah menjiplak motif kawung setelah pewarnaan pertama.
- e. Proses mencanting
Proses membatik adalah proses merintang kain menggunakan malam sebagai bahan perintangnya. Pada karya ini keseluruhan menggunakan batik tulis. Menurut Kusumawardhani, Reny (2012:13) batik tulis bernilai seni lebih tinggi dan bercita rasa eksklusif, karena dibuat menggunakan tangan, pengerjaannya

menggunakan waktu yang lama, dengan menggunakan pelekatan lilin dan canting tulis. Pola batik pada kain selanjutnya dicanting, proses ini menggunakan canting nomor 1 dan 2, tahap ini menggunakan kain katun tari kupu, lilin atau *malam*, dan canting.

f. Pewarnaan kain

Pewarnaan menggunakan colet remasol dan menggunakan 2 kali pewarnaan. Cara pewarnaan dengan menggunakan teknik colet. Warna yang sudah disiapkan sesuai dengan desain dicoletkan menggunakan kuas kecil untuk bagian yang kecil. Jika bagian kecil sudah terwarna semua dilanjutkan dengan mewarnai dibagian background menggunakan spons. Setelah warna kering dikunci menggunakan waterglass. Lalu waterglass diratakan menggunakan kuas secara merata. Kain yang diwaterglass ditunggu sampai kering \pm 3 jam, setelah itu dicuci bersih lalu ditiriskan ditempat yang teduh. Setelah kering proses selanjutnya adalah pencantingan yang kedua untuk menutupi

motif dan membuat motif kawung supaya memudahkan saat pewarnaan yang kedua agar warna ke dua tidak mengenai warna pertama. Pewarnaan kedua menggunakan warna yang sudah disiapkan sesuai dengan desain, seluruh kain diwarnai menggunakan spons. Kain yang sudah diwarna ditunggu sampai warna kering, jika sudah kering warna dikunci menggunakan waterglass sisa penguncian pertama. Lalu waterglass diratakan menggunakan kuas secara merata dan kain ditunggu sampai kering \pm 3 jam, setelah itu kain dicuci bersih dan tiriskan di tempat yang teduh.

g. Pelorodan

Tahap akhir pembatikan yang dilakukan yaitu pelorodan. Pelorodan dilakukan untuk menghilangkan seluruh malam yang menempel pada kain. Setelah pelorodan selesai, kain dicuci sampai bersih lalu keringkan

dengan cara dijemur di tempat yang teduh.

h. Memotong sesuai pola

Kain yang sudah kering dipotong sesuai pola yang sudah dibuat pada awal proses pembuatan pola.

i. Menjahit

Kain yang sudah dipotong lalu dijahit menjadi satu kesatuan hingga membentuk busana.

j. *Finishing*

Proses ini digunakan untuk penyelesaian akhir atau merapikan busana dan untuk membuat hiasan busana.

Karya 1



Gambar 3. Karya 1
(Foto: Yoki Osanai, 2022)

Judul : ArenWiguno
Teknik : Batik tulis
Media : Kain Katun
Pewarna : Remasol
Ukuran : M
Tahun : 2022

Busana ini terdiri dari 3 item yaitu dress dengan lengan balon, kamisol, dan tali obi yang digabungkan menjadi satu kesatuan *look*. Busana ini memadukan model busana yang minimalis, anggun, dan feminin dengan motif utama dawet dan pohon aren ditambah dengan motif kawung sebagai *background*. Baju atasan dengan bukaan menggunakan kancing bungkus sampai di batas pinggang yang digabung dengan rok lipit, kamisol dan tali obi sebagai pemanis yang sedang menjadi trend ditahun ini. Menggunakan rok lipit agar pengguna merasa nyaman dan leluasa karena bentuk rok yang melebar. Kerah yang digunakan kerah bulat, lengan yang digunakan adalah lengan balon yang diberi manset dan bukaan menggunakan kancing bungkus yang memberi kesan manis. Busana ini keseluruhan diwujudkan dengan teknik batik tulis.

Karya 2

Gambar 4. Karya 2
(Foto: Yoki Osanai, 2022)

Judul : Salang Kencono
Teknik : Batik tulis
Media : Kain Katun
Pewarna : Remasol
Ukuran : M
Tahun : 2022

Busana ini memadukan model busana yang minimalis, anggun, dan feminin. Busana ini berbentuk dress dengan bukaan depan menggunakan kancing bungkus. Bentuk busana dengan siluet *A-line* dan memiliki potongan dibagian pinggang serta rok diberi kerutan menggunakan elastik dibagian sisi, selain itu di bagian bawah rok diberi rempel-rempel. Menggunakan bentuk siluet *A-line* agar pengguna merasa nyaman dan leluasa karena bentuk rok yang melebar. Kerah yang digunakan kerah kemeja tanpa kaki,

lengan yang digunakan adalah lengan balon yang diberi manset dan bukaan menggunakan kancing bungkus yang memberi kesan manis. Busana ini keseluruhan diwujudkan dengan teknik batik tulis.

Karya 3

Gambar 5. Karya 3
(Foto: Yoki Osanai, 2022)

Judul : Mulyaning Kedhuk
Teknik : Batik tulis
Media : Kain Katun
Pewarna : Remasol
Ukuran : M
Tahun : 2022

Busana ini terdiri dari 3 item yaitu baju dress yang dipadukan dengan *outer* serta diberi tali obi di bagian dada sebagai pemanis yang digabungkan menjadi satu kesatuan *look*. Busana ini memadukan model busana yang minimalis, anggun, dan feminin

dengan motif utama dawet dan pohon aren ditambah dengan motif kawung sebagai *background*. Garis leher yang digunakan garis leher bulat yang diberi bukaan depan menggunakan kancing bungkus, lengan yang digunakan adalah lengan balon memberi kesan manis yang dibuka bagian atas hanya dijahit di bagian lingkaran lengan dan dijahit bagian manset. Manset diberi bukaan menggunakan kancing bungkus. Busana ini keseluruhan diwujudkan dengan teknik batik tulis.

Karya 4



Gambar 6. Karya 4
(Foto: Yoki Osanai, 2022)

Judul : ArenWiguno
Teknik : Batik tulis
Media : Kain Katun
Pewarna : Remasol
Ukuran : M
Tahun : 2022

Busana ini terdiri dari 3 item yaitu baju atasan, celana kulot, dan outer

yang digabungkan menjadi satu kesatuan *look*. Busana ini memadukan model busana yang minimalis dengan motif utama dawet dan pohon aren ditambah dengan motif kawung sebagai *background*. Garis leher yang digunakan garis leher bulat yang diberi bukaan dibagian belakang menggunakan kancing bungkus dan outer yang dengan bukaan depan, lengan pendek yang digunakan adalah lengan balon memberi kesan manis dengan manset dan diberi bukaan menggunakan kancing bungkus. Celana kulot dengan ban pinggang menggunakan karet agar bisa menyesuaikan pemakainya. Desain ini keseluruhan diwujudkan dengan teknik batik tulis.

SIMPULAN

Penciptaan karya berjudul “Dawet Bayat dan Pohon Aren dalam Busana *Vintage* ini didasari oleh ketertarikan penulis dari keunikan dari komponen dawet dan bentuk pikulan, *kedhuk* dawet Bayat dan pohon aren yang memiliki keterkaitan sebagai sumber bahan dasar pembuatan dawet untuk mengangkat dawet dan pohon aren sebagai sumber penciptaan motif baru. Selain itu

dawet Bayat juga masih belum ada yang mengangkat menjadi motif batik. Diharapkan dari motif dawet ini bisa dijadikan *icon* dari daerah Bayat dan bisa memperkenalkan dawet kepada masyarakat diluar sana. Motif dibuat dengan cara menstilasi dari bentuk asli properti yang digunakan tanpa meninggalkan ciri khas dari bentuk aslinya. Motif pikulan, salang dan pohon aren diaplikasikan pada semua busana yang diwujudkan. Motif ini diletakkan dibagian bawah busana.

Referensi karya didapatkan dengan menggunakan metode studi pustaka melalui buku dan internet. Desain yang diwujudkan berjumlah 4 busana dengan judul koleksi yaitu "Dawet Wigunani" masing-masing busana yaitu Aren Wiguno, Salang Kencono, Mulyaning Kedhuk, dan Kendil Legi yang dibuat dengan kain katun tari kupu. Dalam mewujudkan karya ini seluruhnya menggunakan teknik batik tulis menggunakan canting dengan teknik pewarnaan tutup colet menggunakan pewarna remasol.

Referensi

- Cole, Daniel James & Deihl, Nancy. (2015). *The History of Modern Fashion from 185*. United Kingdom: Laurence King Publishing Ltd.
- Ernawati, dkk. (2008). *Tata Busana Jilid 3 untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat

Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

- Kusumawardhani, Reny. (2012). *How to Wear Batik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lisbijanto, Herry. (2010). *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ruslan, S., M. Baharuddin. Dan Taskirawati, I. (2018). *Jurnal Perennial. Potensi dan Pemanfaatan Tanaman Aren (Arengapinnata) dengan Pola Agroforestri Di Desa Palakka, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru, 24-27. Diakses 30 November 2022, dari Universitas Hasanuddin.*
- Surya, Yohanes. (2013). *Fisika Batik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Sanggar Batik Barcode. (2012). *Batik- Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Yogyakarta: Navila

